

## **Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Inovasi Produksi Keripik Pare Untuk Penguatan Ekonomi Keluarga Di Desa Negeri Agung**

Muhammad Kobar<sup>1</sup>, Habil Barara<sup>2</sup>, Diana Putri Ayu Entika<sup>3</sup>, Sukma Karisma Putri<sup>4</sup>,  
Esti Noviana<sup>5</sup>, Zalfa Anissa Ferhen<sup>6</sup>, Sara<sup>7</sup>, Muhammad Walidin<sup>8</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1</sup>

Corresponding email: [habilbarara@gmail.com](mailto:habilbarara@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Keywords**

women's empowerment; bitter melon chips; family economy; product innovation

#### **Kata Kunci**

pemberdayaan perempuan; keripik pare; ekonomi keluarga; inovasi produk

### **ABSTRACT**

The agricultural sector in Negeri Agung Village faces economic challenges due to the dominance of raw product sales, particularly bitter melon, which results in low market value. This community service aims to strengthen the family economy through a women's empowerment strategy based on bitter melon processing innovation. The method employed is participatory mentoring for 20 women, focusing on technical production, food safety standards, and commercial packaging. The results showed a significant escalation in partners' capacity, where technical skills in producing non-bitter chips increased by 85-90% and understanding of food hygiene reached 80%. Economically, this innovation successfully increased the added value of the product by 100-150% compared to fresh bitter melon. This program concludes that the hilirization of local potential through women's empowerment effectively creates sustainable household economic independence.

### **ABSTRAK**

Sektor pertanian di Desa Negeri Agung menghadapi tantangan ekonomi akibat dominasi penjualan bahan mentah, khususnya pada komoditas pare, yang berdampak pada rendahnya harga jual di pasar. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat ekonomi keluarga melalui strategi pemberdayaan perempuan berbasis inovasi pengolahan pare. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif terhadap 20 orang perempuan dengan fokus pada teknik produksi, standar keamanan pangan, dan pengemasan komersial. Hasil kegiatan menunjukkan eskalasi kapasitas mitra yang signifikan, di mana keterampilan teknis produksi keripik renyah tanpa rasa pahit meningkat sebesar 85-90% dan pemahaman higiene pangan mencapai 80%. Secara ekonomi, inovasi ini berhasil meningkatkan nilai tambah produk sebesar 100-150% dibandingkan pare segar. Program ini menyimpulkan bahwa hilirisasi potensi lokal melalui pemberdayaan perempuan efektif menciptakan kemandirian ekonomi rumah tangga yang berkelanjutan di Desa Negeri Agung.

## Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan merupakan strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan karena berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan pengurangan kemiskinan. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif mampu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dukungan terhadap akses sumber daya ekonomi, kesempatan kerja, dan kewirausahaan juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan stabilitas sosial (World Bank, 2022).

Di sisi lain, sektor pertanian di pedesaan Indonesia masih didominasi oleh penjualan komoditas dalam bentuk mentah, sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif rendah dan rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya pengembangan rantai nilai (*value chain*). Oleh karena itu, inovasi pengolahan hasil pertanian melalui pendekatan hilirisasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah dan membuka peluang usaha berbasis rumah tangga (Neven, 2014).

Permasalahan tersebut juga terjadi di Desa Negeri Agung, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim. Komoditas pare yang melimpah masih dipasarkan dalam bentuk segar, sementara keterbatasan keterampilan pengolahan, rendahnya pemahaman higiene dan sanitasi pangan, serta minimnya pengetahuan tentang pengemasan dan pemasaran menjadi kendala dalam pengembangan usaha. Padahal, penerapan Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT) merupakan aspek penting dalam menjamin mutu dan keamanan produk olahan (Cristiana et al., 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengolahan komoditas lokal mampu meningkatkan nilai tambah produk serta memperkuat ekonomi rumah tangga pedesaan (Haggblade et al., 2010). Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui penguatan usaha mikro juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat (Tambunan, 2019). Namun demikian, sebagian besar program pemberdayaan yang telah dilakukan masih berfokus pada aspek peningkatan keterampilan produksi, sementara integrasi antara inovasi produk, penerapan standar keamanan pangan, serta strategi pengemasan dan pemasaran belum dilakukan secara komprehensif dalam satu model pendampingan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pemberdayaan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan pendampingan partisipatif yang mengintegrasikan inovasi pengolahan pare menjadi keripik, penerapan standar keamanan pangan, serta penguatan aspek pengemasan dan pemasaran dalam satu rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dikembangkan dengan mengacu pada kegiatan pendampingan pengolahan pare sebelumnya yang berfokus pada aspek teknis produksi (Rahmawati et al., 2023), serta memperkuat aspek kewirausahaan perempuan sebagai strategi dalam mendorong kemandirian dan produktivitas ekonomi keluarga (UN Women, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menekankan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mengarah pada penguatan kapasitas usaha secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

### **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang di Desa Negeri Agung, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim. Mitra kegiatan adalah  $\pm$  20 orang perempuan yang berperan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Metode yang digunakan adalah pendekatan pendampingan partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan (Effendi et al., 2025; Lubis et al., 2025).

Tahap pra-kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur untuk mengidentifikasi potensi lokal serta kebutuhan pelatihan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat dan potensi komoditas pertanian yang tersedia, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali tingkat pengetahuan dan keterampilan awal peserta. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi dan metode pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. (Widodo et al., 2025).

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan teknis, praktik langsung, serta pendampingan produksi keripik pare. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengolahan hasil pertanian sebagai upaya peningkatan nilai tambah ekonomi keluarga. Pelatihan teknis dilaksanakan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung yang mencakup pemilihan bahan baku, teknik pengurangan rasa pahit, proses penggorengan, serta pengemasan produk. Pendekatan berbasis praktik dipilih karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dibandingkan metode ceramah (Sufaidah et al., 2025; Widiarta et al., 2025).

Monitoring dilakukan secara partisipatif selama kegiatan berlangsung melalui observasi terhadap tingkat keterlibatan peserta dan diskusi reflektif setelah pelatihan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test serta wawancara untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan peserta. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan teknis, dan kesiapan berwirausaha, di mana pertanyaan tertutup menggunakan pilihan jawaban terstruktur (seperti skala Likert atau ya/tidak), sedangkan pertanyaan terbuka memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjelaskan pengalaman, kendala, dan rencana usaha secara lebih mendalam. (Rahmadani et al., 2025).

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) peningkatan pemahaman peserta mengenai pengolahan pare dan hygiene pangan, (2) peningkatan keterampilan teknis dalam proses produksi, (3) kemampuan peserta dalam menghasilkan produk yang layak konsumsi dan memiliki nilai jual, serta (4) meningkatnya motivasi peserta dalam mengembangkan usaha. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta didukung oleh hasil observasi dan wawancara.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, kuesioner, dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan dan kemampuan praktik peserta secara langsung, sedangkan kuesioner mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, kendala, serta persepsi peserta terhadap kegiatan yang berlangsung.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pemerintah desa untuk menyepakati tujuan, sasaran, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya perempuan produktif, terkait rendahnya nilai jual hasil pertanian dan keterbatasan keterampilan pengolahan produk. Kegiatan koordinasi ini membantu memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data awal melalui observasi lapangan dan wawancara kepada calon peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan pare masih terbatas pada penjualan dalam bentuk segar dengan harga yang tidak stabil. Wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar

peserta belum memiliki keterampilan dalam mengolah pare menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah.



**Gambar 1.** Koordinasi dengan pemerintah desa

Berdasarkan data tersebut, dilakukan analisis kebutuhan untuk menentukan materi dan metode pelatihan yang sesuai dengan kondisi peserta. Analisis ini mempertimbangkan tingkat pemahaman awal peserta, ketersediaan peralatan rumah tangga, serta peluang keberlanjutan usaha setelah kegiatan selesai. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat diterapkan secara langsung oleh peserta.

Secara keseluruhan, tahap persiapan berperan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan karena membantu merancang program yang sesuai dengan kondisi nyata masyarakat. Persiapan yang dilakukan secara sistematis juga mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan serta meningkatkan efektivitas pelatihan yang akan diberikan kepada peserta.

### **Tahap Pelaksanaan dan Analisis**

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi keluarga. Pada sesi ini, peserta memperoleh pemahaman tentang potensi pare sebagai bahan baku produk olahan dan peluang usaha rumahan. Diskusi interaktif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya hanya menjual pare dalam bentuk segar sehingga nilai jual yang diperoleh masih rendah.

Pelatihan teknis dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung. Peserta mempraktikkan tahapan pembuatan keripik pare mulai dari pemilihan bahan baku hingga pengemasan sederhana. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar

peserta mampu mengikuti instruksi dan menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung.



**Gambar 2.** Kegiatan sosialisasi pengolahan keripik pare

Dari sisi analisis, metode praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam proses belajar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah produk lokal.



**Gambar 3.** Kemasan eripik pare

Produk keripik pare yang dihasilkan menunjukkan peningkatan kualitas dari segi rasa, tekstur, dan tampilan kemasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan peserta dalam proses produksi mengalami peningkatan setelah pelatihan. Hasil tersebut memperkuat temuan Haggblade et al. (2010) yang

menjelaskan bahwa pengolahan hasil pertanian mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi rumah tangga.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam mencoba usaha mandiri. Peserta mulai menunjukkan minat untuk memasarkan produk di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga berperan dalam memperkuat kemandirian ekonomi perempuan.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi langsung terhadap tingkat partisipasi peserta dalam setiap tahapan pelatihan. Tim pelaksana mencatat keterlibatan peserta dalam mengikuti instruksi serta kemampuan mereka dalam mempraktikkan teknik pengolahan secara mandiri. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar peserta aktif mengikuti kegiatan dan mampu memahami tahapan produksi dengan baik.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai teknik pengolahan pare, terutama pada proses pengurangan rasa pahit dan teknik penggorengan yang tepat. Peserta juga mampu menjelaskan kembali tahapan produksi setelah pelatihan selesai.

Peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan cukup efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Pendekatan berbasis praktik memungkinkan peserta untuk belajar secara langsung sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kegiatan produksi sehari-hari.

Selain peningkatan keterampilan teknis, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta dalam mengembangkan usaha olahan pare. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong kesiapan peserta untuk memanfaatkan keterampilan yang diperoleh sebagai peluang usaha di tingkat rumah tangga. Hasil ini menunjukkan pola yang serupa dengan beberapa kegiatan pelatihan masyarakat sebelumnya yang menekankan praktik langsung sebagai metode efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

### **Hambatan dan Solusi**

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi kelancaran proses pelatihan. Salah satu hambatan yang muncul

adalah sebagian peserta belum terbiasa melakukan pengirisan dengan ketebalan yang seragam, sehingga hasil awal keripik memiliki tingkat kematangan yang tidak merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar peserta masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif pada tahap awal pelatihan.

Hambatan lain berkaitan dengan aspek non-teknis, yaitu rendahnya kepercayaan diri peserta dalam memulai usaha secara mandiri. Beberapa peserta masih merasa ragu dalam memasarkan produk karena belum memiliki pengalaman sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kesiapan mental dan pengalaman peserta dalam menjalankan usaha.

Sebagai solusi, tim pelaksana memberikan pendampingan tambahan dalam teknik pengirisan serta memberikan contoh standar sederhana untuk menjaga kualitas produk. Selain itu, peserta diberikan arahan mengenai strategi pemasaran sederhana, seperti penjualan di lingkungan sekitar dan pemanfaatan media sosial. Upaya ini diharapkan dapat membantu peserta mengatasi hambatan awal serta meningkatkan peluang keberlanjutan usaha setelah kegiatan selesai.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pelatihan pengolahan pare menjadi keripik sebagai upaya pemberdayaan perempuan desa menunjukkan hasil yang positif. Melalui tahapan persiapan yang sistematis dan pelaksanaan berbasis praktik langsung, peserta mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Peserta tidak hanya mampu mempraktikkan teknik produksi secara mandiri, tetapi juga mulai memahami peluang usaha rumahan sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak pada meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam mencoba usaha mandiri. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, terutama pada keterampilan awal dan pemasaran produk, pendampingan yang diberikan mampu membantu peserta dalam mengatasi kendala tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat desa.

Implikasi keberlanjutan dari kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendampingan lanjutan, terutama dalam aspek pemasaran produk dan pengembangan kemasan yang lebih menarik. Dukungan dari pemerintah desa atau kelompok usaha bersama juga diperlukan untuk menjaga keberlanjutan produksi serta meningkatkan peluang pemasaran produk secara lebih luas. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, diharapkan kegiatan ini dapat berkembang menjadi usaha rumah tangga yang stabil dan berdaya saing.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan contoh model pelatihan sederhana yang dapat diterapkan pada masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber usaha. Oleh karena itu, pengembangan program serupa dengan cakupan peserta yang lebih luas sangat direkomendasikan untuk meningkatkan dampak ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

## Referensi

- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience\*. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Cristiana, L., Prabowo, S., & Rachmawati, M. (2023). Penerapan Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT) di UMKM Bumbu Masakan Embun Samarinda. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 13(1), 48–59. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i1.2452>
- Effendi, Z., Hasibuan, H. B., Tambunan, J. N., Raihan, A. B., Alpiki, A., Purnomo, A., & Hutapea, W. (2025). Pengabdian kepada Masyarakat dengan. In *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* (Vol. 7, Number 1).
- Haggblade, S., Hazell, P., & Reardon, T. (2010). The Rural Non-farm Economy: Prospects for Growth and Poverty Reduction. *World Development*, 38(10), 1429–1441. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.06.008>
- Lubis, S., Mustanir, A., Ahmad, J., Rais Rahmat Razak, M., Said, S., Jabbar, A., Sellang, K., Nur, M., & Younus, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Partisipatif melalui Green Village Project untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Maddenra, Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(5), 1128–1136. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.4095>
- Neven, David. (2014). *Developing sustainable food value chains : guiding principles*. FAO.
- Rahmadani, S., Herlina, S., Lovia Angriani, W., Pramana Lubis, L., & Syahputra Barus, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Kajian Participation Action Research Di Desa Beras Basah. *Kawanad : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 131–138. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v4i2.362>
- Rachmawati, Y., Ita Selvia, S., Shapna Dwiyaniti, N., Mukminah, & Asri Shakila, N. (2023). Pendampingan Pengolahan Pare Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngolang yang Terdampak Pembangunan KEK Mandalika: -. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2), 444–448. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.4556>
- Sufaidah, S., Anshori Aris Widya, M., Ragil Anandita, S., Fikri Masyhari, M., Siwi Danan Joyo, S., Syafi, A., Wahab Hasbullah, K. A., & A Wahab Hasbullah, U. K. (2025). *Implementasi Participatory Action Research dalam Pemberdayaan UMKM Desa Plemahan melalui Digital Marketing* (Vol. 6, Number 2).

- Tambunan, T. (2019). *Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia*. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- UN Women. (2024). *Women's Economic Empowerment Strategy EXECUTIVE SUMMARY 3 CONTEXT: ASSESSING THE GLOBAL LANDSCAPE AND UN WOMEN'S ROLE IN REALIZING THE ECONOMIC RIGHTS OF WOMEN AND GIRLS 6*.
- Widiarta, I. P. G. D., Dinar Anindyasari, Cori Qamara, & Dede Aprylasari. (2025). Community Empowerment and Sustainable Economic Development in Karang Tunggal Village, East Kalimantan. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 06–14. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v4i1.1734>
- Widodo, A., AM, V. P., & Malik, A. A. (2025). PARTICIPATORY APPROACH IN TO EMPOWER COMMUNITY DEVELOPMENT. *JURNAL ILMIAH PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT*, 5(3), 305–315. <https://doi.org/10.56189/jippm.v5i3.41>
- World Bank. (2022). *Women, Business and the Law 2022. Women, Business and the Law*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1817-2>
-